



**PENGUATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM  
PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) MELALUI  
*PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY* TK SATRIA TUNAS BANGSA**

Mozes Kurniawan<sup>1\*</sup>, Lanny Wijayaningsih<sup>2</sup>, Siti Lestari<sup>3</sup>, Alivia Febri Istianti<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

**RIWAYAT ARTIKEL****Diterima:**

25-10-2026

**Disetujui:**

26-10-2026

**Dipublikasi:**

27-10-2026

**Kata Kunci:**

*Professional Learning  
Community; Lesson Study;  
Pembelajaran Mendalam;  
Kompetensi Guru;  
Pendidikan Anak Usia Dini*

**ABSTRAK**

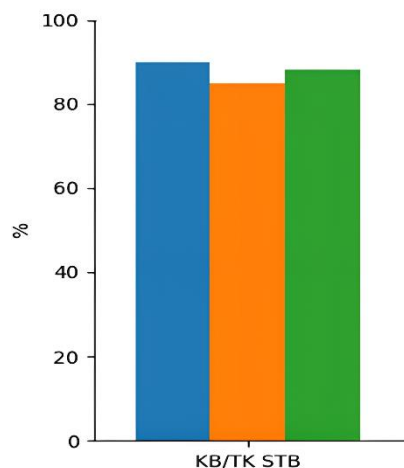
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam melalui pendekatan *Professional Learning Community* (PLC) dan *Lesson Study* pada Gugus Pengembangan TK STB. Kegiatan dilaksanakan pada September–Oktober 2026 dengan melibatkan tiga satuan pendidikan, yaitu TK Satria Tunas Bangsa, KB/TK Efata Bersinar, dan TK Kamulyan Terpadu. Metode pelaksanaan mencakup *Focus Group Discussion*, penguatan konseptual PLC, pengembangan *growth mindset*, serta pendampingan *Lesson Study* melalui tahapan *Plan*, *Do*, dan *See*. Evaluasi dilakukan melalui formulir refleksi yang diisi oleh 15 guru setelah pelaksanaan siklus pertama. Hasil refleksi menunjukkan bahwa 66,67% guru telah menerapkan inovasi pembelajaran secara keseluruhan, sedangkan 33,33% menerapkannya pada sebagian kecil komponen pembelajaran. Inovasi paling banyak dilakukan pada media pembelajaran (46,67%) dan metode pembelajaran (33,33%). Rata-rata penilaian mandiri guru terhadap inovasi dan kreativitas mencapai 3,40, sedangkan penilaian terhadap keberhasilan implementasi mencapai 3,67. Refleksi juga mengidentifikasi tantangan berupa keragaman karakteristik anak, keterbatasan sumber daya, dan pengelolaan keterlibatan peserta didik. Temuan tersebut menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Integrasi PLC dan *Lesson Study* menyediakan ruang bagi penguatan kolaborasi dan refleksi profesional serta pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada anak usia dini.

**PENDAHULUAN**

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini didasarkan pada hasil analisis situasi di TK STB. TK STB merupakan satuan pendidikan yang memiliki potensi kuat sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Sekolah ini pernah menjadi Sekolah Penggerak yang berperan aktif mendampingi sekolah-sekolah rekanan dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui berbagai kegiatan berbagi praktik baik, pendampingan, dan penguatan kapasitas guru. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa TK STB memiliki modal kelembagaan, kepemimpinan pendidikan, serta budaya kolaboratif yang dapat menjadi fondasi dalam mendukung transformasi pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini. Posisi sekolah sebagai rujukan bagi kelompok kerja juga memberikan peluang untuk memperluas dampak program pengabdian kepada sekolah-sekolah mitra lainnya.

Meskipun memiliki pengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka, TK STB menghadapi tantangan baru akibat perubahan kebijakan kurikulum yang mengadopsi pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan ini menghadirkan sejumlah pembaruan, antara lain dimensi profil lulusan yang baru, prinsip pembelajaran yang diperbarui, pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta kerangka penerapan yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Aprilia et al., 2025; Najiich & Lestari, 2026). Perubahan tersebut menuntut guru untuk memahami kembali arah kebijakan dan melakukan penyesuaian terhadap perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan, asesmen, hingga refleksi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan guru memerlukan waktu dan pendampingan agar mampu mengimplementasikan pendekatan baru secara tepat dan konsisten.

Tantangan tersebut telah ditangani melalui pelaksanaan *In-House Training* dengan kerangka *Lesson Study* pada tahun 2025. Kegiatan tersebut mencakup empat tahapan, yaitu (1) fase diagnostik dan pembekalan konseptual, (2) siklus *Lesson Study*, (3) klinik *coaching* individual, dan (4) lokakarya sintesis dan komitmen berkelanjutan (Kurniawan et al., 2026). Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman dan implementasi Pembelajaran Mendalam di TK STB, meskipun capaiannya belum mencapai 100%. Gambar 1 menunjukkan capaian ketiga aspek kurikulum tersebut.

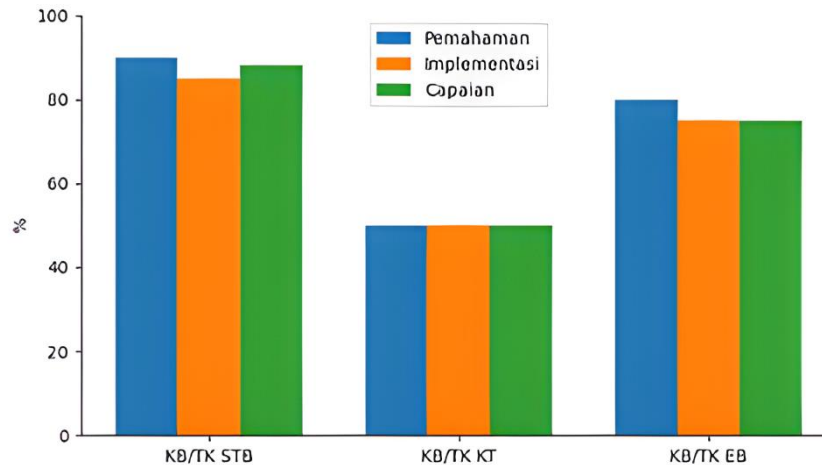


**Gambar 1. Tingkat Pemahaman (Biru), Implementasi (Jingga), dan Capaian (Hijau) pada Kurikulum TK STB**

Tantangan serupa kini dialami oleh sekolah-sekolah rekanan yang berada dalam kelompok kerja bersama TK STB. Sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami konsep, karakteristik, maupun implementasi Pembelajaran Mendalam dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pengalaman pendampingan sebelumnya lebih berfokus pada Kurikulum Merdeka sehingga perubahan kebijakan saat ini membutuhkan pembaruan kompetensi yang lebih spesifik. Akibatnya, terdapat variasi tingkat kesiapan antarsekolah dalam menerapkan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan kapasitas yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan agar seluruh sekolah memiliki pemahaman yang selaras. Dua sekolah rekanan yang tergabung dalam satuan gugus pengembangan TK adalah TK EB dan TK KT. Kedua sekolah tersebut belum memperoleh kesempatan untuk mengikuti pengembangan kurikulum dari Kementerian Pendidikan sehingga berupaya mengembangkan diri melalui satuan gugus pengembangan.

Dalam konteks Kota Salatiga, penerapan kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam telah mulai diimplementasikan dan menjadi perhatian berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Kondisi ini mendorong sekolah-sekolah untuk menyesuaikan diri dengan arah kebijakan nasional sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran (Siah & Miyono,

2024; Siah et al., 2024). Namun demikian, antusiasme tersebut juga diiringi kekhawatiran karena masih terdapat ketidakpastian mengenai penerapan yang tepat sesuai dengan prinsip dan kerangka implementasinya. Guru dan kepala sekolah menghadapi tantangan untuk menerjemahkan konsep kebijakan ke dalam praktik pembelajaran yang efektif (Hariyono et al., 2025; Paramita et al., 2025).



**Gambar 2. Perbandingan Tingkat Pemahaman, Implementasi, dan Capaian Kurikulum *Deep Learning* TK STB, TK EB, dan TK KT**

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan implementasi Pembelajaran Mendalam. Melalui kegiatan ini, TK STB bersama sekolah-sekolah rekanannya diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru, membangun kepercayaan diri dalam menerapkan pendekatan baru, serta mengembangkan ekosistem pembelajaran yang selaras dengan kebijakan pendidikan terkini dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh melalui penjarangan *self-assessment* pimpinan ketiga sekolah menunjukkan bahwa TK STB memiliki capaian tertinggi, yaitu 90% pada aspek pemahaman, 85% pada implementasi, dan 88% pada capaian kurikulum. Capaian tersebut menjadikan TK STB berpotensi menjadi sekolah inspiratif dalam berbagi praktik baik. Selanjutnya, TK EB menunjukkan kesiapan pada tingkat menengah dengan capaian 80%, 75%, dan 75%, sehingga masih memerlukan penguatan implementasi. Sementara itu, TK KT berada pada tingkat terendah dengan capaian 50% pada seluruh indikator sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif.

Belum optimalnya tingkat pemahaman, implementasi, dan capaian kurikulum Pembelajaran Mendalam pada sekolah mitra menunjukkan perlunya program pendampingan dengan metode yang inovatif, tetapi tetap relevan dengan kebutuhan guru. Pendampingan tersebut memanfaatkan kapasitas TK STB sebagai sekolah yang lebih berpengalaman untuk menginspirasi sekolah lain melalui kolaborasi sejawat. Selain itu, pendampingan akademisi dari tim Pengabdian kepada Masyarakat PG-PAUD UKSW diharapkan dapat membantu proses implementasi berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini berupa penguatan implementasi kurikulum Pembelajaran Mendalam melalui *Professional Learning Community* (PLC), sehingga solusi yang dirancang dapat diterapkan secara praktis serta memperoleh dukungan dan partisipasi antarsekolah dalam satu gugus pengembangan.

Permasalahan prioritas dalam kegiatan ini adalah perlunya penyesuaian dan peningkatan kapasitas guru serta sekolah dalam menanggapi perubahan kebijakan pendidikan yang mengarahkan satuan pendidikan pada implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Perubahan ini menghadirkan tantangan bagi TK STB beserta sekolah-sekolah dalam

jejaring kemitraannya. Meskipun TK STB telah memiliki pengalaman mendampingi implementasi Kurikulum Merdeka, kebijakan baru ini menghadirkan perubahan substansial yang tidak sekadar mengganti istilah, tetapi juga mengubah orientasi pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup dimensi profil lulusan yang baru, prinsip pembelajaran yang lebih menekankan kebermaknaan, pengalaman belajar yang lebih autentik, serta kerangka implementasi yang berbeda dari pendekatan sebelumnya (Hariyono et al., 2025; Aniswati et al., 2026).

Kondisi tersebut mengharuskan guru memperbarui pemahaman dan menyesuaikan perangkat ajar, strategi pembelajaran, asesmen, hingga proses refleksi secara menyeluruh. Permasalahan ini tidak hanya dialami oleh TK STB, tetapi juga oleh sekolah-sekolah rekanan dalam gugus pengembangan, yaitu TK EB dan TK KT. Sebagian besar guru masih berada pada tahap memahami konsep dasar Pembelajaran Mendalam sehingga penerapannya di kelas belum berlangsung secara optimal. Pengalaman pengembangan profesional yang selama ini lebih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya membekali guru untuk menghadapi karakteristik pendekatan baru. Selain itu, kedua sekolah rekanan belum memperoleh kesempatan mengikuti program pengembangan kurikulum secara langsung dari Kementerian Pendidikan sehingga penguatan kapasitas guru masih sangat bergantung pada inisiatif pembelajaran bersama melalui gugus pengembangan sekolah.

Dampak permasalahan tersebut terlihat dari hasil penjarangan data awal. Apabila kondisi ini tidak segera memperoleh penanganan yang memadai, dampaknya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Guru berpotensi mengalami kebingungan dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran sehingga perangkat ajar, pelaksanaan kegiatan belajar, maupun asesmen tidak berjalan sesuai dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (Rustiyana, 2025; Nuraini et al., 2026). Akibatnya, tujuan pembentukan profil lulusan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal dan kualitas layanan pendidikan dapat berkembang secara tidak merata antarsekolah. Perbedaan tingkat kesiapan juga berisiko memperlebar kesenjangan mutu pendidikan di dalam gugus sehingga kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna menjadi tidak setara.

## METODE

Pelaksanaan PkM ini mengacu pada pengalaman kegiatan *In-House Training* tahun sebelumnya yang menggunakan pendekatan *Lesson Study* untuk mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam (Kurniawan et al., 2026). Pada kegiatan kali ini, pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui PLC dengan mengintegrasikan tahapan *Lesson Study* ke dalam tiga fase utama, yaitu diagnostik dan penguatan konseptual, siklus *Lesson Study*, serta klinik *coaching individual*.

### 1. Fase I – Diagnostik dan Penguatan Konseptual

Program diawali dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali kondisi awal guru terkait pemahaman terhadap Pembelajaran Mendalam. Dalam diskusi ini, tim pengabdian bersama peserta memetakan persepsi guru, menelaah perangkat pembelajaran yang telah digunakan, serta mengidentifikasi kebutuhan dan kesenjangan kompetensi yang perlu diperkuat. Hasil diagnostik digunakan sebagai dasar untuk merancang materi pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Setelah FGD, kegiatan dilanjutkan dengan lokakarya konseptual yang membahas kerangka Pembelajaran Mendalam berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan. Materi meliputi hakikat dan karakteristik Pembelajaran Mendalam, keterhubungan antarkonsep, serta contoh penerapannya pada pendidikan anak usia dini. Materi disampaikan melalui paparan interaktif, diskusi kasus, dan analisis video praktik pembelajaran agar peserta dapat menghubungkan konsep dengan situasi nyata di kelas.

### 2. Fase II – Siklus *Lesson Study*

Fase kedua dilaksanakan melalui pendekatan *Lesson Study* yang mencakup tiga tahapan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*.



Pada tahap *Plan*, guru dibagi ke dalam tiga kelompok kecil dan didampingi fasilitator untuk menyusun rancangan pembelajaran berbasis proyek atau modul ajar tematik. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan memperhatikan alur berpikir peserta didik, penyusunan pertanyaan pemantik, strategi diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan asesmen formatif yang selaras dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Rancangan yang telah disusun kemudian dipresentasikan melalui kegiatan *sharing session* agar setiap kelompok memperoleh masukan konstruktif dari kelompok lainnya.

Pada tahap *Do*, rancangan pembelajaran diimplementasikan melalui praktik mengajar, baik dalam bentuk *microteaching* maupun pembelajaran di kelas. Guru model melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang, sedangkan dua guru sejawat bersama fasilitator melakukan observasi tanpa memberikan intervensi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada proses belajar peserta didik, termasuk bagaimana mereka menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, menerapkan pengetahuan dalam situasi pembelajaran, dan menunjukkan proses refleksi. Kegiatan didokumentasikan dalam bentuk rekaman video untuk digunakan sebagai bahan refleksi bersama.

Pada tahap *See*, guru model menyampaikan pengalaman selama pelaksanaan pembelajaran, kemudian observer memaparkan hasil pengamatannya. Refleksi diarahkan untuk mengidentifikasi praktik yang telah berjalan dengan baik, aspek yang masih memerlukan penyempurnaan, serta strategi perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya. Hasil diskusi dan refleksi dihimpun dalam jurnal digital *Lesson Study* agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bersama bagi para guru.

### 3. Fase III – Klinik *Coaching Individual*

Selain pendampingan kelompok, program menyediakan sesi *coaching individual* agar setiap guru memperoleh umpan balik yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Dalam sesi ini, fasilitator mendampingi guru untuk menelaah perangkat pembelajaran yang telah disusun, mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki, serta memberikan arahan berdasarkan rubrik Pembelajaran Mendalam.

Proses *coaching* juga memanfaatkan rekaman video pembelajaran sebagai bahan refleksi sehingga guru dapat meninjau kembali praktik mengajarnya. Melalui dialog yang konstruktif dan kolaboratif, guru didorong untuk merevisi perangkat ajar dan strategi pembelajaran sebagai persiapan bagi pelaksanaan siklus *Lesson Study* berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini berupa pelaksanaan program bertajuk *Penguatan Implementasi Kurikulum Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) melalui Professional Learning Community TK STB*. Kegiatan dilaksanakan melalui penguatan *Professional Learning Community (PLC)* dan penerapan *Lesson Study* sebagai strategi untuk mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam. Secara terperinci, pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa tahapan yang dirancang berdasarkan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dan permasalahan yang dijumpai di lapangan.

### Implementasi Strategi *Professional Learning Community (PLC)*

Pelaksanaan PkM ini mengintegrasikan pendekatan PLC sebagai strategi penguatan implementasi Pembelajaran Mendalam, khususnya pada karakteristik Kemitraan Pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi juga memerlukan kolaborasi profesional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Kemitraan pembelajaran dikembangkan melalui sinergi antara lingkungan internal sekolah, lingkungan eksternal sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaan PkM ini, penguatan kemitraan difokuskan pada lingkungan eksternal sekolah melalui kolaborasi antarsatuan pendidikan dalam Gugus

Pengembangan TK STB. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi guru dan kepala sekolah untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, mengembangkan inovasi, serta membangun budaya refleksi profesional secara berkelanjutan.

Tahap awal implementasi PLC dilaksanakan pada 18 September 2026 melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan paparan konseptual mengenai PLC untuk penguatan Pembelajaran Mendalam pada karakteristik Kemitraan Pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan TK STB, TK EB, dan TK KT sebagai satuan pendidikan mitra dalam gugus pengembangan. FGD menjadi forum untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru, mendiskusikan tantangan implementasi Pembelajaran Mendalam, serta membangun kesepahaman mengenai pentingnya kolaborasi antarsekolah. Paparan konseptual PLC memberikan landasan bagi peserta untuk memahami komunitas belajar profesional sebagai wadah pembelajaran sejawat yang mengedepankan partisipasi aktif, refleksi bersama, dan pemecahan masalah pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Melalui kegiatan tersebut, PLC diperkenalkan tidak sekadar sebagai forum pertemuan rutin, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan profesional yang terstruktur dan berorientasi pada peningkatan mutu praktik pembelajaran.

Penguatan kompetensi guru selanjutnya dilaksanakan pada 25 September 2026 melalui kegiatan bertema *Penguatan Growth Mindset dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam yang Kreatif dan Berciri Khas*. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) sebagai fondasi pengembangan profesional guru dalam menghadapi perubahan pendekatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru didorong untuk memandang keterbatasan sumber daya, perbedaan karakteristik peserta didik, dan tantangan implementasi kurikulum sebagai peluang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi pedagogis. Pembahasan juga menekankan pentingnya merancang pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual serta mencerminkan kekhasan masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, penguatan *growth mindset* menjadi bagian dari pengembangan PLC karena mendukung terbentuknya komunitas guru yang terbuka terhadap umpan balik, bersedia melakukan refleksi, dan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan PLC dikembangkan dengan mengacu pada kerangka SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Relevant, dan Time-based*). Aspek *Specific* diwujudkan melalui fokus kegiatan pada penguatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam melalui kolaborasi ketiga sekolah mitra. Aspek *Measurable* diterjemahkan ke dalam indikator pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, keterlaksanaan praktik pembelajaran, serta evaluasi kompetensi guru. Aspek *Attainable* didukung oleh pengalaman TK STB sebagai satuan pendidikan yang memiliki kesiapan lebih tinggi, keterlibatan aktif sekolah mitra, dan fasilitas akademisi. Aspek *Relevant* tercermin dalam kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan guru untuk menerapkan Pembelajaran Mendalam secara kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sementara itu, aspek *Time-based* diwujudkan melalui tahapan kegiatan yang berlangsung sejak 18 September hingga minggu keempat Oktober 2026, mencakup FGD, penguatan konseptual dan pola pikir, implementasi *Lesson Study*, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Implementasi PLC selanjutnya diperkuat melalui kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan dalam dua siklus sepanjang Oktober 2026. Siklus pertama berlangsung pada minggu pertama dan kedua Oktober, dilanjutkan dengan evaluasi dan fasilitasi pada 16 Oktober 2026. Siklus kedua dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat Oktober 2026. Integrasi kedua strategi ini menempatkan PLC sebagai wadah kolaborasi profesional, sedangkan *Lesson Study* menjadi mekanisme penerapan dan refleksi praktik pembelajaran secara langsung. Keterlibatan akademisi sebagai fasilitator mendukung pendampingan yang lebih sistematis, sementara interaksi antarsekolah memberikan ruang bagi pertukaran pengalaman dan pengembangan praktik baik.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan pelaksanaan kemitraan pembelajaran melalui komunitas profesional yang menghubungkan penguatan konseptual, pengembangan pola pikir, dan praktik pedagogis untuk mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

### Implementasi Strategi *Lesson Study*

Strategi *Lesson Study* diimplementasikan sebagai tindak lanjut penguatan PLC untuk mendukung penerapan Pembelajaran Mendalam secara kontekstual pada jenjang taman kanak-kanak. Pendekatan ini menekankan pengembangan profesional guru melalui proses kolaboratif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pembelajaran. Implementasinya menggunakan tiga tahapan utama, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*, yang dilaksanakan secara berulang untuk mendorong perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *Lesson Study* menjadi sarana untuk menerjemahkan prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam pengalaman bermain dan belajar yang bermakna, berpusat pada anak, serta memperhatikan kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan praktik pembelajaran secara langsung.

Pelaksanaan *Lesson Study* siklus pertama berlangsung pada minggu pertama dan kedua Oktober 2026 dengan melibatkan guru dari satuan pendidikan mitra dalam Gugus Pengembangan TK STB. Pada tahap *Plan*, kegiatan difokuskan pada penyusunan rancangan pembelajaran secara kolaboratif dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pengalaman bermain yang bermakna, pertanyaan pemantik, strategi diferensiasi, serta asesmen autentik. Pada tahap *Do*, rancangan pembelajaran diterapkan di kelas, sementara guru sejawat melakukan observasi terhadap proses belajar anak. Observasi diarahkan pada keterlibatan peserta didik, kesesuaian strategi pembelajaran, serta munculnya pengalaman belajar yang mendukung prinsip Pembelajaran Mendalam. Siklus pertama ini menjadi sarana bagi guru untuk menguji relevansi rancangan pembelajaran sekaligus memperoleh pengalaman profesional melalui pengamatan dan kolaborasi langsung.



**Gambar 3. Pelaksanaan *Lesson Study* Pembelajaran Mendalam**

Tahap evaluasi dan fasilitasi *Lesson Study* siklus pertama dilaksanakan pada 16 Oktober 2026 sebagai bagian dari tahap *See* atau refleksi pembelajaran. Kegiatan ini diarahkan untuk menelaah keterlaksanaan rancangan pembelajaran, mendiskusikan temuan observasi, mengidentifikasi aspek pembelajaran yang telah berjalan sesuai tujuan, serta merumuskan alternatif perbaikan. Refleksi dilakukan dengan menempatkan bukti hasil pengamatan sebagai dasar pembahasan sehingga evaluasi tidak hanya bertumpu pada persepsi individual guru. Melalui fasilitasi akademisi dan diskusi profesional antarguru, kegiatan ini memberikan ruang untuk

mengkaji strategi pembelajaran, kesesuaiannya dengan karakteristik anak, serta relevansi asesmen yang digunakan. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar penyempurnaan rancangan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Implementasi *Lesson Study* siklus kedua dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat Oktober 2026 sebagai kelanjutan dari proses perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus pertama. Pada siklus ini, guru kembali menjalankan tahapan *Plan*, *Do*, dan *See* dengan memberikan perhatian pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi memerlukan penguatan. Perencanaan pembelajaran diarahkan pada penyempurnaan strategi pedagogis, pengembangan aktivitas yang lebih kontekstual, serta penguatan asesmen autentik untuk mengamati proses dan capaian belajar anak. Pada tahap implementasi, guru menerapkan rancangan yang telah disempurnakan, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk menelaah kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Dengan demikian, *Lesson Study* diterapkan sebagai proses pengembangan profesional yang berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan observasi pembelajaran yang bersifat insidental.

Pelaksanaan dua siklus *Lesson Study* juga menjadi bagian dari upaya membangun budaya belajar profesional dalam PLC. Guru dari sekolah mitra terlibat dalam proses pembelajaran sejawat melalui kegiatan merancang, mengamati, mendiskusikan, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Interaksi tersebut memberikan ruang bagi pertukaran pengalaman dan pengembangan pemahaman bersama mengenai implementasi Pembelajaran Mendalam pada jenjang PAUD. Selain itu, keterlibatan akademisi sebagai fasilitator memperkuat hubungan antara pengetahuan teoretis dan kebutuhan praktis di lapangan. Dengan demikian, implementasi *Lesson Study* selama Oktober 2026 tidak hanya diarahkan pada penyempurnaan perangkat dan strategi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kolaborasi profesional antarsekolah sebagai bagian dari karakteristik Kemitraan Pembelajaran.



**Gambar 4. *Lesson Study* sebagai Sarana Guru Belajar secara Kolaboratif**

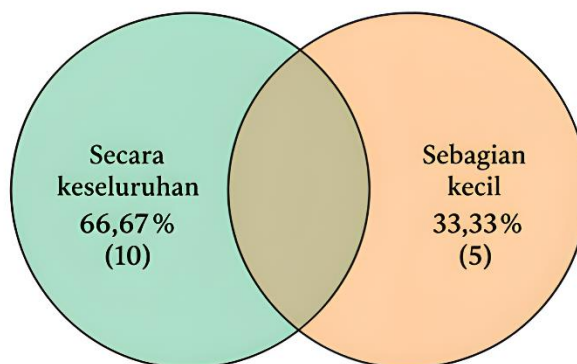
Rangkaian PkM yang berlangsung sejak 18 September hingga minggu keempat Oktober 2026 mengintegrasikan strategi PLC dan *Lesson Study* dalam pengembangan profesional guru. Kegiatan diawali dengan penguatan konsep kemitraan pembelajaran, dilanjutkan dengan pengembangan pola pikir bertumbuh, serta diterapkan melalui dua siklus praktik dan refleksi pembelajaran. Pelaksanaan tersebut menyediakan ruang kolaborasi bagi TK STB, TK EB, dan TK KT untuk mengembangkan praktik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan masing-masing sekolah. Integrasi PLC dan *Lesson Study* menjadi langkah untuk memperkuat ekosistem belajar profesional yang mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam secara kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan.

### Pembahasan

Pelaksanaan *Lesson Study* dalam kegiatan PkM ini merupakan bagian dari strategi penguatan implementasi Pembelajaran Mendalam melalui pendekatan *Professional Learning Community* (PLC) pada Gugus Pengembangan TK STB. Kegiatan melibatkan kolaborasi profesional antara TK STB, TK EB, dan TK KT. Siklus pertama *Lesson Study* dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua Oktober 2026, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dan fasilitasi pada 16 Oktober 2026. Melalui tahapan *Plan*, *Do*, dan *See*, guru memperoleh kesempatan untuk menyusun rancangan pembelajaran, menerapkannya di kelas, serta merefleksikan pelaksanaannya secara kolaboratif. Kolaborasi dan refleksi bersama merupakan bagian penting dari PLC sebagai pendekatan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan (Admiraal et al., 2021; Hudson, 2024). Pembahasan ini didasarkan pada 15 respons guru dalam formulir refleksi implementasi *Lesson Study* siklus pertama, yang mencakup penerapan inovasi, keberhasilan pembelajaran, tantangan implementasi, dan temuan reflektif.

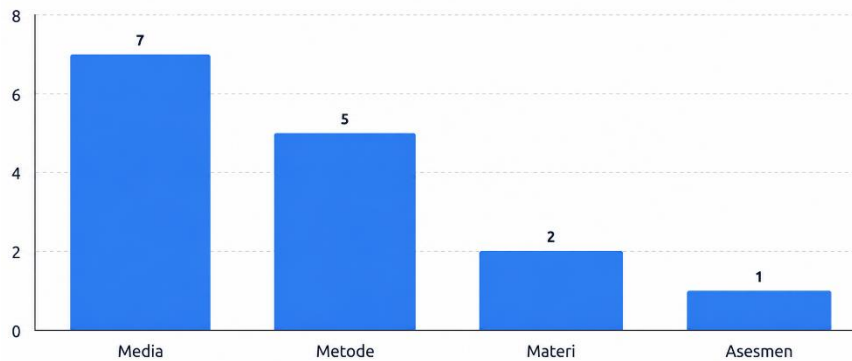
### Implementasi Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran Mendalam

Hasil refleksi menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan telah menerapkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, meskipun cakupan penerapannya berbeda. Sebanyak 10 guru (66,67%) menyatakan telah menerapkan inovasi secara keseluruhan, sedangkan 5 guru (33,33%) menerapkannya pada sebagian kecil komponen pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya upaya guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Namun, perbedaan cakupan penerapan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan praktik Pembelajaran Mendalam masih memerlukan penguatan melalui pendampingan dan refleksi profesional secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PLC perlu memberi ruang bagi guru untuk belajar bersama dan meninjau praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Hudson, 2024).



**Gambar 5. Refleksi Implementasi Inovasi dan Kreativitas Pembelajaran**

Ditinjau dari aspek inovasi yang paling menonjol, sebanyak 7 guru (46,67%) mengembangkan inovasi pada media pembelajaran, 5 guru (33,33%) pada metode pembelajaran, 2 guru (13,33%) pada materi pembelajaran, dan 1 guru (6,67%) pada penilaian atau asesmen. Dominasi inovasi pada media dan metode menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut menjadi aspek yang paling banyak dilaporkan mengalami pembaruan oleh guru. Pengembangan media konkret, penggunaan bahan alam, eksplorasi lingkungan sekitar, serta pemilihan aktivitas yang lebih interaktif merupakan beberapa bentuk inovasi yang tercermin dalam jawaban reflektif peserta.



**Gambar 6. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran Mendalam**

Penilaian mandiri guru terhadap tingkat inovasi dan kreativitas menghasilkan skor rata-rata 3,40. Sebanyak 7 guru memberikan skor 3, 7 guru memberikan skor 4, dan 1 guru memberikan skor 2. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan penilaian positif dari guru terhadap inovasi yang telah diterapkan. Meskipun demikian, inovasi pada aspek asesmen masih relatif terbatas berdasarkan jawaban responden. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena Pembelajaran Mendalam tidak hanya menekankan pengalaman belajar yang menarik, tetapi juga memerlukan asesmen yang sesuai untuk mengamati proses dan capaian belajar anak. Paramita et al. (2025) mengidentifikasi evaluasi pembelajaran sebagai salah satu tantangan dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Dalam konteks kegiatan ini, penguatan asesmen menjadi salah satu aspek yang dapat ditindaklanjuti melalui kolaborasi dan refleksi guru.

#### **Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Mendalam**

Penilaian guru terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 10 guru (66,67%) memberikan skor keberhasilan 4, sedangkan 5 guru (33,33%) memberikan skor 3. Rata-rata penilaian keberhasilan mencapai 3,67, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penilaian inovasi dan kreativitas sebesar 3,40. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai pelaksanaan pembelajaran relatif berhasil, meskipun tingkat inovasi dan kreativitas yang mereka laporkan masih bervariasi. Namun, hasil tersebut perlu dipahami sebagai persepsi keberhasilan berdasarkan refleksi guru, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap capaian perkembangan peserta didik.

Secara kualitatif, refleksi guru menunjukkan adanya pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak. Sejumlah responden menyampaikan bahwa kegiatan yang dekat dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan keterlibatan anak. Guru juga mengungkapkan pentingnya pembelajaran dua arah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Temuan reflektif ini sejalan dengan orientasi Pembelajaran Mendalam yang menekankan pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Hariyono et al., 2025; Paramita et al., 2025).

Temuan lainnya berkaitan dengan penggunaan istilah *bermain* dalam komunikasi pembelajaran. Beberapa responden menyampaikan bahwa istilah tersebut lebih sesuai dengan dunia anak dan berpotensi meningkatkan ketertarikan mereka terhadap aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi melalui *Lesson Study* dapat mendorong guru meninjau kembali cara berkomunikasi dengan peserta didik. Penyesuaian sederhana tersebut dapat menjadi bagian dari upaya membangun pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik anak usia dini.



### Tantangan dan Kendala dalam Implementasi *Lesson Study*

Meskipun guru memberikan penilaian yang relatif positif terhadap keberhasilan pembelajaran, implementasi Pembelajaran Mendalam masih menghadapi sejumlah tantangan. Rata-rata skor tingkat tantangan mencapai 3,33, dengan 8 guru memberikan skor 3, 6 guru memberikan skor 4, dan 1 guru memberikan skor 2. Hasil ini menunjukkan bahwa guru masih merasakan adanya kendala selama penerapan pembelajaran. Berdasarkan jawaban terbuka, persoalan yang muncul terutama berkaitan dengan konsentrasi dan keterlibatan anak, keragaman karakteristik peserta didik, kesesuaian rancangan pembelajaran, serta keterbatasan sumber daya.

Tantangan yang banyak diungkapkan guru berkaitan dengan upaya mempertahankan perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Beberapa guru menyampaikan bahwa anak mudah kehilangan fokus, tertarik pada aktivitas lain, atau menunjukkan perilaku yang memengaruhi keterlibatan teman sekelas. Selain itu, perbedaan minat, suasana hati, dan karakteristik anak menyebabkan kegiatan yang telah direncanakan tidak selalu berlangsung sesuai harapan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang fleksibel dan memperhatikan keragaman kebutuhan peserta didik. Rustiyana (2025) membahas pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, penyesuaian aktivitas dan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan anak menjadi salah satu aspek yang dapat diperkuat.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan minat dan pengalaman nyata anak. Salah satu responden mengungkapkan bahwa pemilihan topik masih terlalu berorientasi pada program semester sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan ketertarikan peserta didik. Guru lainnya menyampaikan kesulitan mengelola diskusi karena anak kerap mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman pribadi di luar topik yang direncanakan. Kondisi ini memperlihatkan perlunya keseimbangan antara pencapaian tujuan pembelajaran dan fleksibilitas dalam merespons dinamika kelas. Guru perlu tetap mengarahkan proses belajar tanpa mengabaikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan gagasan dan mengeksplorasi pengalaman mereka.

Keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan ketersediaan media konkret juga menjadi kendala yang diidentifikasi peserta. Meskipun guru memahami pentingnya penggunaan media yang dekat dengan kehidupan anak, penyediaannya masih dipengaruhi oleh kondisi sumber daya masing-masing sekolah. Keterbatasan sarana dan kebutuhan penguatan kapasitas guru juga dibahas sebagai tantangan implementasi Pembelajaran Mendalam oleh Paramita et al. (2025). Oleh karena itu, penguatan kreativitas pedagogis dapat diarahkan pada pemanfaatan lingkungan sekitar dan bahan yang mudah diperoleh. Pendekatan tersebut dapat membantu guru mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual tanpa selalu bergantung pada media yang memerlukan biaya tambahan.

Secara keseluruhan, hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa guru telah mengupayakan inovasi dalam pembelajaran, memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaannya, serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Temuan tersebut menjadi bahan refleksi untuk menentukan aspek yang perlu diperkuat dalam praktik pembelajaran berikutnya, terutama terkait pengelolaan keterlibatan anak, penyesuaian kegiatan dengan karakteristik peserta didik, pemanfaatan media konkret, dan pengembangan asesmen. Dalam konteks PkM ini, PLC dan *Lesson Study* menyediakan ruang kolaborasi bagi guru untuk mendiskusikan pengalaman tersebut dan merumuskan alternatif perbaikan secara bersama-sama. Peran kolaborasi dan refleksi dalam pengembangan profesional guru sejalan dengan pembahasan Admiraal et al. (2021) dan Hudson (2024), sedangkan Kurniawan et al. (2026) memberikan konteks yang lebih dekat dengan penerapan Pembelajaran Mendalam melalui *Lesson Study* di satuan pendidikan anak usia dini.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan *Lesson Study* memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran melalui refleksi profesional. Hasil refleksi menunjukkan adanya pemahaman mengenai peran guru sebagai fasilitator, pentingnya pembelajaran kontekstual, dan perlunya merancang aktivitas yang berorientasi pada pengalaman anak. Beberapa guru menyampaikan bahwa refleksi membantu mereka menyadari pentingnya mengurangi dominasi guru dan memberikan kesempatan lebih besar kepada anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu temuan penting dalam refleksi guru. Topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dinilai berpotensi memunculkan rasa ingin tahu dan pengalaman bermakna bagi anak. Hal ini terlihat dari contoh kegiatan menjiplak daun menggunakan cat air yang memunculkan rasa penasaran anak. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sederhana dengan bahan konkret dapat menjadi sarana eksplorasi dan pengembangan pertanyaan pemantik.

Refleksi *Lesson Study* siklus pertama juga menunjukkan bahwa guru telah mengupayakan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan perbaikan. Temuan ini menjadi dasar untuk penyempurnaan siklus berikutnya, terutama dalam penerapan diferensiasi, pemanfaatan media konkret, pengembangan asesmen autentik, dan peningkatan keterlibatan anak. Dengan demikian, pelaksanaan *Lesson Study* melalui *Professional Learning Community* (PLC) berpotensi mendukung terbentuknya budaya kolaborasi dan refleksi profesional dalam implementasi Pembelajaran Mendalam pada satuan pendidikan anak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Kompetitif (PkM-K) dengan Nomor Kontrak 038/SPK-PM/RIK/07/2026.

## REFERENSI

- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: What can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684–698. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573>
- Aniswati, A., Roziqin, M. K., & Fodhil, M. (2026). Analisis konsep kurikulum deep learning dalam literatur pendidikan: Tinjauan teoritis dan implikasinya. *Islamic Learning Journal*, 4(1), 13–30. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v4i1.2827>
- Aprilia, D. P., Fadhila, M. E. N., Wicaksana, N. D. A., Bachri, B. S., Widiyanah, I., & Islami, J. M. M. (2025). Analisis manajemen kurikulum dengan pendekatan deep learning di KB-TK Labschool UNESA 2. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 896–906. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2771>
- Hariyono, Muchson, M., Anas, M., & Forijati, Rr. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 199–212. <https://doi.org/10.29407/r06hfk98>
- Hudson, C. (2024). A conceptual framework for understanding effective professional learning community (PLC) operation in schools. *Journal of Education*, 204(3), 649–659. <https://doi.org/10.1177/00220574231197364>



- Kurniawan, M., Wijayaningsih, L., Wijayanti, T. D., Sekarsari, R. D., & Sinambela, L. G. R. (2026). In house training implementasi pembelajaran mendalam di KB/TK Satria Tunas Bangsa melalui pendekatan lesson study. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 351–361. <https://doi.org/10.31004/cdj.v7i2.52842>
- Najiich, M., & Lestari, T. (2026). Deep learning sebagai strategi adaptif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. *Jurnal Euforia*, 3(1), 1–15. <https://jurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/euforia/article/view/111>
- Nuraini, S., Rihatno, T., Marini, A., Dewiyani, L., & Novalia, R. (2026). *Deep learning pada pembelajaran pendidikan jasmani berbasis permainan di sekolah dasar*. Penerbit K-Media.
- Paramita, A. A. J., Ariani, K. B., Mahadewi, N. P. D., & Werang, B. R. (2025). Tantangan implementasi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 757–769. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>
- Rustiyana. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam bingkai Kurikulum Merdeka: Tantangan dan strategi guru Sekolah Penggerak. *Kinanti: Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 3(1), 402–410. <https://doi.org/10.62518/0db8bj89>
- Siah, I., & Miyono, N. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah di UPTD SPNF SKB Kota Salatiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 294–312. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.224>
- Siah, I., YSH, A. S., & Egar, N. (2024). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tingkir Lor 2 Kota Salatiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 425–437. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.246>